

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI BIDAN DENGAN PENYIMPANAN VAKSIN DI BIDAN PRAKTIK SWASTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KENALI BESAR KOTA JAMBI TAHUN 2016

### *CORRELATION OF KNOWLEDGE AND MIDWIFES' MOTIVATION WITH VACCINE STRONGE IN MIDWIFES IN PRIVATE PRACTICE IN WORK AREA PUBLIC HEALTH CENTER KENALI BESAR JAMBI CITY YEAR 2016*

Marinawati<sup>1</sup>, Matda<sup>2</sup>, Rahma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Prima Jambi

" Korespondensi penulis :rahmawati374@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Sebagian besar kasus Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berhubungan dengan kesalahan teknik pelaksanaan vaksinasi, misalnya kelebihan dosis, kesalahan memilih daerah bagian penyuntikan, sterilitas dan penyimpanan vaksin. Semakin membaiknya pengelolaan vaksin, pengetahuan dan keterampilan petugas pemberi vaksinasi, maka kesalahan tersebut diminimalisir.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi bidan dengan penyimpanan vaksin di Bidan Praktik Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi Tahun 2016. Populasi seluruh bidan pada Bidan Praktlk Swasta di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi yang berjumlah 27 orang. Teknik *total sampling*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi pada tanggal 19-22 Agustus 2016. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik. Pengumpulan data menggunakan pengisian kuesioner Data dianalisis secara univariat dan bivariat

Hasil penelitian secara univariat diperoleh bahwa sebagian besar (70,4%) responden memiliki pengetahuan baik, (63,0%) responden memiliki motivasi positif dan (81,5%) responden melakukan penyimpanan baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan bidan dengan *p-value*= 0,000 dan motivasi dengan *p-value*= 0,001 terhadap penyimpanan vaksin.

Diharapkan meningkatkan kualitas petugas kesehatan di Puskesmas dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan vaksin dan meningkatkan kesadaran petugas kesehatan untuk melakukan penyimpanan vaksin sesuai dengan tahapan-tahapan pada SOP pengelolaan vaksin yang benar.

Kata Kunci: Pengetahuan, Motivasi, Penyimpanan Vaksin

#### **ABSTRACT**

*Some cases incidence Follow-up After Immunizations (IFAI) correlated with the technique of vaccination action, for instances over dosage, miss choosing injection area, sterility and vaccine storage. The Bette vaccine storage, knowledge and viccinator's skill the less mistakes .*

*This research was Committee to know correlation of knowledge and motivation with vaccine storage midwives Private in work area Public health center Kenali Besar Jambi City Year 2016. Population Wet all midwives Private Practice in work area Public Health Center Kenali Besar Jambi City with total 27 persons. Using total sampling. This was being held from 19 to 22 August 2016. This was analytical research. Using questionnaires to collect data, using univariate and bivariate analysis data.*

*The reasearch results with univariate analysis was know that (70,4%) respondents had good knowledge, (63,0%) respondents had positive motivation and (81.5%) respondents did good storage. The analysis results with bivariate using chi-square test showed that there Wet*

*correlation between midwife knowledge p-value = 0.000 and motivation p-value = 0.001 toward vaccine storage.*

*Expected to improve quality of health workers in Public health centers by doing education training about vaccine maintenance raising up the full knowledge of health workers to store vaccine in accordance with SOP of proper vaccine maintenance.*

*Keywords : Knowlage, Motivation, Vaccine Strorage*

## **PENDAHULUAN**

Imunisasi merupakan bentuk intervensi kesehatan yang salah satu efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dengan imunisasi berbagai penyakit seperti tuberkulosis (TBC), difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, poliomielitis dan campak dapat dicegah. Pentingnya pemberian imunisasi dapat dilihat dari banyaknya balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Oleh karena itu, untuk mencegah balita menderita beberapa penyakit yang berbahaya imunisasi pada bayi dan balita harus lengkap serta diberikan sesuai jadwal (Dewi, 2010).

Vaksinasi telah menyelamatkan lebih dari 2 juta kematian setiap tahunnya. Pada tahun 2015 diharapkan vaksinasi dapat mencegah 4-5 juta setiap tahunnya akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Imunisasi atau vaksinasi global mensyaratkan 90% anak telah terlindungi oleh vaksinasi (Suharjo, 2009).

Vaksinasi merupakan suatu tindakan yang dengan sengaja memberikan paparan antigen yang berasal dari suatu golongan. Cara ini cukup memberikan kekebalan. Tujuannya adalah memberikan "infeksi ringan" yang tidak berbahaya namun cukup untuk menyiapkan respons imun sehingga apabila terjangkit penyakit yang sesungguhnya di kemudian hari tidak menjadi sakit karena tubuh dengan cepat membentuk antibody (Mulyani, 2013).

Vaksin itu sendiri merupakan suatu produksi biologis yang terbuat dari kuman, komponen kuman (bakteri, virus atau riketsia) atau racun kuman (toxoid) yang telah dilemahkan atau dimatikan dan akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Vaksin

untuk imunisasi dibuat dengan proses yang sangat kompleks (Hamidin, 2014).

Penyimpanan vaksin yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat mengakibatkan kerusakan vaksin sehingga menurunkan atau menghilangkan potensinya. Bahkan bila diberikan kepada sasaran dapat menimbulkan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang tidak diinginkan. Kerusakan vaksin dapat mengakibatkan kerugian sumber daya yang tidak sedikit, baik dalam bentuk biaya vaksin, maupun biaya-biaya lain yang terpaksa dikeluarkan guna menanggulangi masalah kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Selama ini masih banyak petugas kesehatan yang beranggapan bahwa bila ada pendingin maka, vaksin sudah aman, malahan ada yang berpikir kalau makin dingin maka vaksin makin baik (Marmi, 2012).

Beberapa faktor penting penyebab kegagalan vaksinasi antara lain adalah harga vaksin yang mahal, menurunnya efektivitas vaksin akibat distribusi yang tidak baik, cara penyimpanan vaksin yang tidak tepat, tidak adanya kotak pendingin dalam pendistribusiannya dan sebagian besar vaksin harus diberikan dengan cara penyuntikan dan lain-lain (Proverawati, 2010).

Terkait dengan penyimpanan vaksin, aturan umum untuk sebagian besar vaksin, bahwa vaksin harus didinginkan pada temperatur 2-8° C dan tidak membeku. Sejumlah vaksin (DPT, Hib, Hepatitis B dan Hepatitis A) akan tidak aktif bila beku. Vaksin yang disimpan dan diangkut secara tidak benar akan kehilangan potensinya. Instruksi pada lembar penyuluhan (brosur) informasi produk harus disertakan. Penyimpanan vaksin membutuhkan suatu perhatian khusus karena vaksin merupakan sediaan biologis yang rentan terhadap perubahan temperatur lingkungan. Pada setiap tahapan rantai dingin maka transportasi

vaksin dilakukan pada temperature 0°C sampai 8°C. Vaksin polio boleh mencair dan membeku tanpa membahayakan potensi vaksin. Vaksin DPT, DT, dT, hepatitis-B dan Hib akan rusak bila membeku pada temperature 0° (vaksin hepatitis-B akan membeku sekitar -0,5°C) (Mulyani, 2013).

Sarana penyimpanan vaksin di setiap tingkat administrasi berbeda. Di tingkat pusat, sarana penyimpan vaksin adalah kamar dingin/*cold room*. Ruangan ini seluruh dindingnya diisolasi untuk menghindari panas masuk ke dalam ruangan. Ada 2 kamar dingin yaitu dengan suhu +2° C sampai +8° C dan suhu -20° C sampai -25° C. Sarana ini dilengkapi dengan generator cadangan untuk mengatasi putusnya aliran listrik. Di tingkat provinsi vaksin disimpan pada kamar dingin dengan suhu -20° C sampai -25° C, di tingkat kabupaten sarana penyimpanan vaksin menggunakan lemari es dan *freezer*. Dasar yang menjadi pertimbangan dalam memilih *cold chain* antara lain meliputi jumlah sasaran, volume vaksin yang akan dimuat, sumber energi yang ada, sifat, fungsi serta stabilitas suhu sarana penyimpanan, suku cadang. Sarana *cold chain* di tingkat Puskesmas merupakan sarana penyimpanan vaksin terakhir sebelum mencapai sasaran. Tingginya frekuensi pengeluaran dan pengambilan vaksin dapat menyebabkan potensi vaksin cepat menurun.

Sebagian besar kasus Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berhubungan dengan kesalahan teknik pelaksanaan vaksinasi, misalnya kelebihan dosis, kesalahan memilih lokasi dan menyuntik, sterilitas dan penyimpanan vaksin. Dengan semakin membaiknya pengelolaan vaksin, pengetahuan dan keterampilan petugas pemberi vaksinasi, maka kesalahan tersebut diminimalisir (Suharjo, 2009).

Berdasarkan data kejadian campak di 20 Puskesmas Kota Jambi Tahun 2015 sebanyak 30 orang yang terdiri dari Puskesmas Simpang IV Sipin sebanyak 1 orang, Puskesmas Tanjung Pinang sebanyak 6 orang, Puskesmas Pakuan Baru sebanyak 1 orang, Puskesmas Talang Bakung sebanyak 2 orang,

Puskesmas Paal Merah II sebanyak 1 orang, Puskesmas Paal X sebanyak 1 orang, Puskesmas Kanali Besar sebanyak 10 orang, Puskesmas Rawasari sebanyak 2 orang dan Puskesmas Simpang Kawat sebanyak 6 orang.

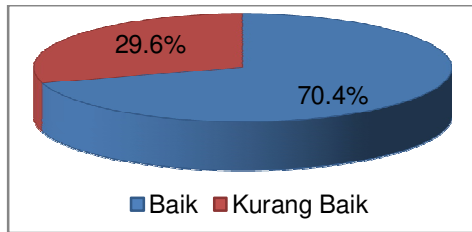
Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi terdapat 27 Bidan Praktek Swasta Kenali di Wilayah Kerja Puskesmas Besar Kota Jambi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Bidan dengan Penyimpanan Vaksin di Bidan Praktik Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi Tahun 2016".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi bidan dengan penyimpanan vaksin di Bidan Praktik Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi Tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan pada Bidan Praktek Swasta di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi yang berjumlah 27 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh bidan pada Bidan Praktik Swasta di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi yang berjumlah 27 orang. Penelitian dilakukan pada seluruh bidan pada Bidan Praktek Swasta di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi pada bulan Agustus Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik. Pengumpulan data menggunakan pengisian kuesioner Data dianalisis secara univariat dan bivariat (Notoatmodjo, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Pengetahuan Bidan Tentang Penyimpanan Vaksin di Bidan Praktik Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi Tahun 2016



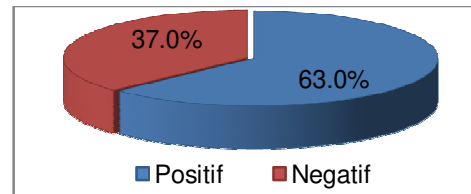
Dari hasil penelitian, secara keseluruhan pengetahuan tenaga kesehatan tentang penyimpanan vaksin sudah baik. Namun ada beberapa pengetahuan yang masih kurang yaitu tentang vaksin sebaiknya disimpan pada suhu  $+2^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $+8^{\circ}\text{C}$ , pemantauan suhu *freezer* petugas kesehatan yang tidak mengetahui jika suhu di dalam *freezer* yang baik untuk penyimpanan vaksin adalah  $-25^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $-15^{\circ}\text{C}$  hal ini dikarenakan kurang terpaparnya tenaga kesehatan pengelola vaksin dengan teori-teori mengenai vaksin kurangnya kesadaran tenaga kesehatan pengelola vaksin untuk memahami praktik pengelolaan vaksin. Selain itu juga, pengaturan tata letak vaksin dalam rak *freezer* masih banyak yang tidak mengetahui. Di dalam lemari es rak yang digunakan untuk meletakkan vaksin-vaksin mati (inaktif) yaitu rak ke 2 dan 3. Hal ini dikarenakan ada *freezer* yang tidak pakai rak sehingga hanya *freezer* khusus saja.

Kurangnya pengetahuan petugas kesehatan penyimpanan vaksin akan berpengaruh pada kualitas vaksin itu sendiri sehingga perlu peningkatan pengetahuan baik melalui jalur pendidikan formal dengan memberikan bea siswa pendidikan lanjutan maupun mengadakan pelatihan-pelatihan pengelolaan vaksin untuk memperbaharui informasi yang terkini sehingga mampu menggunakan dengan tepat segala fasilitas dan peralatan pada pengelolaan vaksin.

Disarankan pengetahuan tenaga kesehatan tentang pengelolaan vaksin yang masih rendah diperlukan upaya monitoring dan pelatihan pengelolaan vaksin terutama pengaturan temperatur suhu pada *freezer* serta manfaatnya berdasarkan tata letak dan fungsinya pada setiap rak dalam *freezer*. Pelatihan selain untuk meningkatkan pengetahuan juga mengasah keterampilan petugas

kesehatan terhadap pengelolaan vaksin serta untuk memperbarui informasi tentang pengelolaan vaksin yang baik dan benar.

## 2. Gambaran Motivasi Bidan Tentang Penyimpanan Vaksin di Bidan Praktik Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi Tahun 2016



Dari hasil penelitian adanya tanggapan tidak setuju petugas terhadap motivasi menyimpan semua vaksin pada suhu  $-2^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $-8^{\circ}\text{C}$ , menyimpan vaksin di dalam *freezer* pada suhu  $-25^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $-15^{\circ}\text{C}$ , memberikan jarak selebar dari tangan (2 cm) pada kotak-kotak vaksin di lemari es karena kurang terpaparnya tenaga kesehatan pengelola vaksin dengan teori-teori mengenai vaksin kurangnya kesadaran tenaga kesehatan pengelola vaksin untuk memahami praktik pengelolaan vaksin. Selain itu juga, pengaturan tata letak vaksin dalam rak *freezer* masih banyak yang tidak mengetahui.

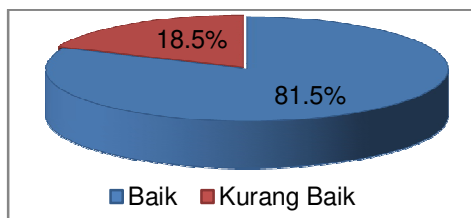
Motivasi yang positif pada petugas kesehatan didukung oleh pengetahuan, tingkat pendidikan dan lamanya bekerja sehingga pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya menambah wawasan tersendiri dan mendorong dirinya untuk berperilaku kerja lebih baik lagi dalam pengelolaannya (Wawan, 2010).

Proses terbentuknya motivasi sehingga mempengaruhi perilaku merupakan proses yang memiliki runtutan tahap dalam memberikan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang ditunjukkan dengan perilaku. Menurut Notoatmodjo (2007) motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif tidak dapat diamati. yang dapat diamati adalah kegiatan atau

mungkin alasan-alasan tindakan tersebut. Pengaruh motivasi dalam pembentukan perilaku merupakan perwujudan dari respons terhadap stimulus/rangsangan (informasi) yang dirasa benar dan memiliki manfaat yang lebih baik lagi bagi tenaga kesehatan pengelola vaksin jika informasi itu dilakukan. Motivasi mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan yaitu keyakinan mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, dan sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Motivasi terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Melakukan penyegaran dengan mengadakan pelatihan tentang penyimpanan vaksin serta meningkatkan kesadaran bidan untuk melakukan penyimpanan vaksin dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam melaksanakan praktik di lapangan.

### 3. Gambaran Penyimpanan Vaksin di Bidan Praktik Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi Tahun 2016



Vaksin yang sudah baik ini karena didukung oleh pengetahuan tenaga kesehatan yang baik dalam pengelolaan vaksin. Hal ini sejalan dengan beberapa faktor yang berhubungan dengan pengelolaan vaksin hanya satu yang bermakna yaitu pelatihan standar

berhubungan terhadap pengetahuan tentang pengelolaan vaksin.

Meskipun secara keseluruhan sudah baik dalam pengelolaan vaksinnya, namun masih ada beberapa tahap yang tidak dilakukan dalam penyimpanan vaksin yang dapat mempengaruhi kualitas dari vaksin itu sendiri. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian menyimpan semua vaksin pada suhu  $-2^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $-8^{\circ}\text{C}$ , menyimpan vaksin di dalam *freezer* pada suhu  $-25^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $-15^{\circ}\text{C}$ , memberikan jarak selebar dari tangan (2 cm) pada kotak-kotak vaksin di lemari es karena kurang terpaparnya tenaga kesehatan pengelola vaksin dengan teori-teori mengenai vaksin kurangnya kesadaran tenaga kesehatan pengelola vaksin untuk memahami praktik pengelolaan vaksin. Selain itu juga, pengaturan tata letak vaksin dalam rak *freezer* masih banyak yang tidak tepat.

Penyimpanan vaksin membutuhkan suatu perhatian khusus karena vaksin merupakan sediaan biologis yang rentan terhadap perubahan temperatur lingkungan. Untuk melakukan pemantauan suhu rantai dingin (*cold chain*) vaksin maka digunakan pemantau suhu. Pada kamar dingin (*cold room*) alat pemantau suhu berupa lampu alarm yang akan menyala bila suhu di dalamnya melampaui suhu yang ditetapkan. Untuk memantau suhu lemari es selain menggunakan termometer yang terletak pada dinding luar lemari es juga menggunakan termometer yang diletakkan dalam lemari es. Kurang baiknya pelaksanaan pengelolaan vaksin pada tahapan pemantauan suhu atau temperatur dapat mempengaruhi kualitas vaksin yang disimpan itu sendiri.

Pengetahuan yang baik dan didorong adanya motivasi yang positif dari petugas kesehatan terhadap penyimpanan vaksin akan membentuk perilaku penyimpanan vaksin yang baik dan benar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2007) yang menyatakan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses pembelajaran, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan motivasi

yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.

Perlu adanya sosialisasi kembali secara menyeluruh dari pihak dinas kesehatan terkait tentang penyimpanan vaksin sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan bidan tentang penyimpanan vaksin serta peningkatan

Motivasi Bida	Penyimpanan Vaksin				Total	p-value	
	Kurang Baik		baik				
n	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Negatif	5	50,0	5	50,0	10	100,0	0,003
Positif	0	0	17	100,0	17	100,0	
Total	5	18,5	22	81,5	27	100,0	

persuasi dan pembinaan oleh pihak puskesmas kepada bidan terkait penyimpanan vaksin yang tepat sesuai standar.

#### 4. Hubungan Pengetahuan Bidan Dengan Penyimpanan Vaksin di Bidan Praktik Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki bidan tentang dengan penyimpanan vaksin maka akan semakin tepat dalam melakukan penyimpanan vaksin. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan yang dimilikinya maka akan tidak tepat pula penyimpanan vaksin. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara berpikir dan penalarannya akan informasi yang diterimanya memiliki manfaat atau tidak bagi dirinya jika informasi yang diterima tersebut dilaksanakan.

Dengan pengetahuan berarti ada informasi yang dapat dijadikan pedoman dan landasan untuk memilih dan mempertimbangkan mana yang baik untuk meningkatkan kesehatan reproduksi khususnya dalam penyimpanan vaksin.

Bidan yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang penyimpanan vaksin namun sudah tepat dalam penyimpanan vaksin disebabkan karena bidan telah berpengalaman dalam

melakukan penyimpanan vaksin meskipun pengetahuannya kurang baik, namun pengalaman yang dimilikinya menjadikan dirinya mampu dengan tepat menyimpan vaksin.

Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bidan tentang penyimpanan vaksin. Hal ini perlu Dinas Kesehatan untuk memberikan informasi dan pelatihan sehingga meningkatkan pengetahuan dan wawasan bidan dalam penyimpanan vaksin.

#### 5. Hubungan Motivasi Bidan Dengan Penyimpanan Vaksin di Bidan Praktik Swasta Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar di Kota Jambi Tahun 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik motivasi yang dimiliki oleh

Pengetahuan Bidan	Penyimpanan Vaksin				Total	p-value	
	Kurang Baik		Baik				
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Kurang Baik	5	62,5	3	37,5	8	100,0	0,001
Baik	0	0,0	19	100,0	19	100,0	
Total	5	18,5	22	81,5	27	100,0	

bidan dalam penyimpanan vaksin maka semakin besar pula dorongan dalam dirinya untuk melakukan penyimpanan vaksin sesuai dengan standar yang ditentukan. Sebaliknya, semakin kurang baik motivasi yang dimiliki oleh bidan terhadap penyimpanan vaksin maka semakin kecil pula dorongan dalam dirinya untuk melakukan penyimpanan vaksin sesuai dengan standar yang ditentukan.

Motivasi merupakan penggerak dari dalam diri seseorang untuk menunjukkan daya tarik dan kesukaannya terhadap suatu objek yang diinginkannya. Dengan motivasi yang kuat dan dilandasi informasi atau pengetahuan yang tepat maka dapat membentuk perilaku yang baik dan sifatnya dapat bertahan lama dan berkelanjutan dengan adanya dorongan dalam diri seseorang tersebut untuk melakukannya karena merasakan manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari perilaku yang diwujudkankannya.

Teori ini diperjelas oleh Notoatmodjo (2007) yang menyatakan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi

perilaku melalui proses pembelajaran, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan motivasi yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.

Motivasi bidan dapat muncul tidak hanya karena memiliki pengetahuan dan informasi yang baik tentang penyimpanan vaksin tetapi juga adanya dukungan dan dorongan dari luar diri bidan itu sendiri. Dukungan dari luar tersebut seperti adanya dorongan dari Dinas Kesehatan dan Kepala Puskesmas.

Oleh sebab itu, disamping meningkatkan pengetahuan dan informasi pada petugas kesehatan dalam penyimpanan vaksin, pentingnya untuk memberikan pelatihan agar lebih meningkatkan keterampilan dan mendorong motivasi petugas kesehatan lebih baik lagi dalam pengelolaan vaksin yang baik dan benar.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dari 27 responden (70,4%) responden memiliki pengetahuan baik, (63,0%) responden memiliki motivasi positif dan (81,5%) responden melakukan penyimpanan baik di Bidan Praktik Swasta di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi tahun 2016.

Terdapat hubungan antara pengetahuan bidan dengan penyimpanan vaksin, dengan *p-value*= 0,001 dan motivasi bidan dengan penyimpanan vaksin, dengan *p-value*= 0,003.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, V, N, L, 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta: 198 hlm.
- Hamidin, 2014. *Buku Lengkap Imunisasi Untuk Anak*. Penerbit Saufa. Jakarta Selatan
- Marmi, 2012. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Sekolah*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mulyani, 2013. *Imunisasi untuk Anak*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S., 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*.

Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta: xi + 427 hlm.

Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta: xi + 427 hlm.

Proverawati, A, 2010. *Imunisasi dan Vaksinasi*. Penerbit Nuha Offset. Yogyakarta: 102 hlm..

Suharjo, 2009. *Vaksinasi Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta: 168 hlm.

Wawan dan Dewi, 2010.

*Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta.